

Tingkat Kemampuan Bahasa Arab *Muballigh* Kota Pekanbaru dalam Berdakwah

DOI : [10.24014/an-nida.v44i1.12502](https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12502)

Agustiar

Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau
Email: agustiar_abbas@yahoo.com

Abstract: Da'wah is an activity to convey religious moral messages contained in the holy book of certain people. Regarding the holy book and moral messages for Muslims, the Koran, and hadith, are written in Arabic. The problem examined in this study is the level of preaching proficiency in the city of Pekanbaru in preaching and what factors affect the ability to speak Arabic preaching. This research is descriptive field research. To measure the level of this ability, it is attempted to use data collection instruments through tests, interviews, and documentation. Further data were analyzed by using qualitative and quantitative analysis through percentage descriptive techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that the level of proficiency in Arabic as a lecturer in Pekanbaru City is categorized as "sufficient" with the percentage of those who can answer test questions correctly reaching 65.6%. This is based on several factors, including those who graduated from high school and those with non-Arabic educational backgrounds. Besides, although most of the preachers come from graduates with a bachelor's degree in Islam, their mastery of Arabic is still limited to what they learned while at the Islamic boarding school or Madrasah 'Aliyah.

Keywords: Ability Level, Arabic Language, Preacher

Abstrak: Dakwah merupakan kegiatan penyampaian pesan-pesan moral agama yang tertuang dalam sebuah kitab suci umat tertentu. Terkait dengan kitab suci dan pesan-pesan moral bagi umat Islam, Al-Qur'an dan hadis, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan bahasa Arab para *muballigh* Kota Pekanbaru dalam berdakwah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan bahasa Arab mereka dalam berdakwah. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Untuk mengukur tingkat kemampuan tersebut diupayakan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data melalui tes, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif melalui teknik deskriptif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan bahasa Arab *muballigh* Kota Pekanbaru dikategorikan "cukup" dengan perolehan angka persentase yang mampu menjawab soal tes dengan benar mencapai 65.6 %. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor di antaranya para *muballigh* yang lulusan SLTA dan yang berlatar belakang pendidikan non bahasa Arab. Selain itu, meskipun para *muballigh* kebanyakan berasal dari lulusan yang berpendidikan S1 di bidang agama Islam namun penguasaan pengetahuan bahasa Arab mereka masih terbatas pada apa yang mereka pelajari ketika mereka berada di Pesantren atau Madrasah 'Aliyah.

Kata Kunci: Tingkat Kemampuan, Bahasa Arab, *Muballigh*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan dalam penyampaian pesan-pesan moral agama yang tertuang dalam sebuah kitab suci umat tertentu. Terkait dengan kitab suci, Al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana firman Allah Swt yang tertuang dalam Al-Qur`an surah Yusuf ayat 2. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digunakan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain serta salah satu alat yang digunakan untuk berfikir dan berkomunikasi.¹

Pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama secara benar merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Maka tidaklah mungkin seorang muslim dapat memahami ajaran Islam secara benar tanpa memiliki pengetahuan di bidang bahasa Arab, sementara ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur`an dan hadis menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari umat Islam.

Di lain pihak, tingkat pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur secara sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka yang bersangkutan dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Bahkan kadang lebih sederhana lagi, yaitu diukur dari fasih atau tidaknya seseorang tatkala mengucapkan salam. Jika seseorang mampu mengucapkan salam dengan fasih, maka disambut secara antusias, karena dianggap mengerti agama. Begitu pula sebaliknya, seseorang dianggap tidak mengerti agama oleh karena ucapan salamnya tidak fasih. Kemampuan berbahasa Arab dan tingkat pengetahuan Islam dianggap sebagai hal yang "identik". Pemahaman tersebut sesungguhnya tidak terlalu salah, karena sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur`an dan hadis adalah berbahasa Arab, sehingga

¹ Ali Ahmad Markuuz, *Tadris Punun al-Lughoh al-'Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Masyruq, 1991), 36.

tidak mungkin ajaran Islam dipahami secara baik jika bahasa dimaksud tidak dikuasai.

Di sisi lain, pemahaman terhadap ajaran Islam akan dapat berlangsung dengan baik, luas dan mendalam, jika *muballigh* menguasai bahasa Arab secara baik. Berapapun alokasi waktu yang disediakan untuk melakukan kegiatan dakwah di mesjid atau di majlis-majlis ilmu, jika persyaratannya tidak dipenuhi, maka tidak akan mendapat hasil yang baik dan maksimal.

Terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyyah, penguasaan bahasa Arab, seharusnya diwajibkan bagi *muballigh* dalam kegiatan dakwahnya di tengah masyarakat. Pertimbangannya adalah bahwa kajian Islam meliputi ilmu tafsir, hadis, pemikiran Islam dan lain-lain yang pada umumnya menggunakan literatur berbahasa Arab. Di samping itu *muballigh* juga tidak jarang diminta untuk memimpin jama'ah dalam shalat dan berdo'a. Mengkaji Al-Qur'an dan hadis dalam kegiatan dakwah tanpa berbekal pengetahuan bahasa Arab tidak akan mendapatkan apa-apa, meskipun pada akhirnya kegiatan dakwah tersebut terus berlanjut secara rutin oleh para *muballigh*.

Mengingat betapa pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam melakukan kajian Islam, maka seorang *muballigh* semestinya tidak dibolehkan melakukan kegiatan dakwah di mesjid-mesjid atau majlis ilmu sebelum yang bersangkutan menguasai bahasa Al-Qur'an tersebut. *Muballigh* mestinya diharuskan memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik. Bagi mereka yang belum memenuhi persyaratan itu, siapapun orangnya seharusnya ditolak dan dianjurkan untuk belajar bahasa Arab terlebih dahulu. Karena pada dasarnya bahasa Arab merupakan piranti dalam memahami ajaran Islam. Sehingga, seorang *muballigh* misalnya, sekalipun berhasil memberikan uraian tentang Islam sedemikian luas dan mendalam, tetapi mereka tetap dianggap belum sempurna jika yang bersangkutan kurang fasih dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang *notabene* menggunakan bahasa Arab.

Sehubungan dengan itu, kegiatan dakwah yang berlangsung di Kota Pekanbaru diatur melalui lembaga-lembaga dakwah seperti IKMI, MDI dan IKADI. Lembaga-lembaga tersebut menghimpun para *muballigh* dan mengatur jadwal kegiatan dakwah mereka secara periodik. Para *muballigh* yang tergabung dalam lembaga tersebut terdiri dari berbagai latar belakang bidang keilmuan.

Kegiatan dakwah intinya adalah mengajak atau menyeru, menyampaikan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an maupun hadis kepada umat manusia. tentu dalam proses penyampaian ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadis tidak terlepas dari kemampuan berbahasa Arab, baik dari segi kemampuan membaca, menulis, maupun mengucapkan bahasa Arab itu sendiri sehingga ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Untuk itu dalam menjalankan kegiatan dakwah, *muballigh* sangat dituntut memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik sehingga tujuan dakwah itu tercapai dengan baik.

Namun di dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut ada beberapa masalah yang terkait dengan kemampuan sebagian *muballigh* Kota Pekanbaru. Di antara problem yang dihadapi oleh *muballigh* Kota Pekanbaru itu adalah belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik dan memadai. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Adanya *muballigh* yang salah dalam mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa Arab ketika berceramah.
2. Adanya *muballigh* yang berdoa menggunakan bahasa Arab yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.
3. Masih terdapat *muballigh* yang salah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur`an maupun hadis, terutama dalam melakukan pemotongan kata bahasa Arab yang bisa berakibat pada kesalahan arti.

Mengingat adanya gejala-gejala tersebut di atas, dirasa perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh* Kota Pekanbaru dalam berdakwah. Selain

mencari jawaban atas persoalan di atas, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah yang telah lakukan sehingga para pemangku kebijakan dan pelaku dakwah dalam hal ini yang dimaksud adalah *muballigh* di Kota Pekanbaru dapat mengetahui aspek-aspek kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses kegiatan dakwah tersebut.

MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah sejauh mana kemampuan bahasa Arab di kalangan para *muballigh* Kota Pekanbaru dalam berdakwah, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan bahasa Arab di kalangan para *muballigh* Kota Pekanbaru dalam berdakwah. Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai tingkat kemampuan bahasa Arab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kalangan *muballigh* dalam menjalankan kegiatan dakwah di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas tentang problematika bahasa Arab bukanlah penelitian baru. Sedikitnya penulis menemukan beberapa kajian penelitian yang terkait dengan hal itu, yang di antaranya: 1). *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, buku yang ditulis oleh A.Muin Umar, Bulan Bintang, Jakarta, 1978. Buku ini menggambarkan bagaimana pentingnya bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman, bahkan kaum orientalis pun banyak yang mendalami ilmu bahasa Arab dalam upaya mengkaji dan menggali ilmu-ilmu yang berkembang dalam dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya program studi bahasa Arab di berbagai Universitas terkemuka di dunia misalnya Mc Gill University di Kanada, University of Leeds di London, Leiden University di Belanda dan lain sebagainya. 2). *Pengaruh Asal Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Arab pada Siswa Kelas I Catur Wulan 2 MTs Maarif Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin mahasiswa STAIN Purwokerto. Tesis ini menyimpulkan bahwa asal sekolah tempat siswa belajar, serta rendahnya minat

belajar terhadap bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. 3). *Pelaksanaan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto*, Skripsi yang ditulis oleh Mas'ud, seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, menyimpulkan bahwa guru kurang mampu dalam menggunakan bahasa Arab, dan juga belum mampu menghindar dari penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Arab serta kurangnya bimbingan guru dalam pembiasaan bahasa Arab. Penelitian-penelitian di atas belum menyentuh aspek tingkat kemampuan bahasa Arab secara langsung. Penelitian lain yang berjudul *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri Wonosobo*, skripsi yang ditulis oleh Anisatul Khasanah Mahasiswi STAIN Purwokerto dituliskan bahwa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah guru tidak menggunakan alat bantu dalam proses belajar serta minimnya buku paket bahasa Arab dari sekolah. Penelitian ini pun lagi-lagi belum langsung menyentuh aspek tingkat kemampuan bahasa Arab yang dicapai. Dalam konteks seperti demikian, penelitian ini hendak mencoba melakukan hal yang sama, yaitu mengkaji tingkat kemampuan bahasa Arab yang dibatasi pada aspek kemampuan membaca dan menulis di kalangan *muballigh* di Kota Pekanbaru.

KONSEP OPERASIONAL

Sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kemampuan bahasa Arab *muballigh* di Kota Pekanbaru, penulis menyusun beberapa indikator antara lain: a) dapat membedakan ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*; b) dapat membedakan antara *isim*, *fi'il* dan *huruf*; c) dapat menyebutkan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab; d) dapat menyebutkan jenis kalimat dalam bahasa Arab; e) dapat menyebutkan macam-macam *i'rab* dalam kalimat bahasa Arab; f) dapat menentukan *i'rab* suatu kata dalam kalimat dalam bahasa Arab; g) dapat membuat contoh-contoh kalimat dalam bahasa Arab; f) dapat menggunakan kata dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah baik dalam berbicara dan menulis; g) dapat memberikan *syakal* kata dalam suatu kalimat dengan benar; h) dapat menyebutkan *'amil-'amil* yang

masuk ke dalam sebuah kalimat; i) dapat mengucapkan kata-kata Arab dengan benar; j) dapat menulis kalimat Arab dengan benar; k) dapat menerjemahkan kata-kata Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Apabila 76-100 % dari indikator-indikator tersebut dapat tercapai oleh *muballigh*, maka kemampuannya dianggap *baik*. Namun bila mencapai 60-75% maka kompetensinya *cukup*. Sementara bila kurang dari itu (0-59%) maka kompetensi yang dimilikinya digolongkan *kurang*.

METODOLOGI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profile IKMI Korwil Riau

Secara historis keberadaan IKMI (Ikatan Mesjid Indonesia) Riau, tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi IKMI di Indonesia. IKMI sebagai organisasi Islam secara resmi berdiri pada tanggal 26 April 1973 di Jakarta, dengan akta notaris Babesa Daeng Lalo. SH. No.070, dan pendiriannya dipelopori oleh tokoh-tokoh Dewan Dakwah Islamiyah, sebagai sayap untuk mengembangkan dakwah Islam. Sebelum IKMI lahir sebagai organisasi yang menghimpun masjid, sudah terdapat sebelumnya organisasi Ikatan Mesjid Djakarta, (IMD) yang didirikan pada tanggal 5 Maret 1951. IMD didirikan sebagai solusi atas keprihatinan tokoh-tokoh Islam yang melihat tidak optimalnya fungsi mesjid sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam. Kondisi ini kemudian diperparah dengan makin luasnya pengaruh PKI di tengah-tengah masyarakat, dan sangat dominan dalam sistem politik dan kebijakan orde lama, sehingga umat semakin jauh dari nilai-nilai agama. Namun seiring dengan terjadinya perubahan dalam sistem politik di Indonesia yang ditandai dengan tumbangannya PKI, maka umat Islam mendapat angin segar untuk bangkit kembali merapatkan barisan dengan mendirikan Kesatuan Aksi Masjid Seluruh Indonesia (KAMSI). Tujuan organisasi ini adalah untuk menyelamatkan aqidah ummat dan membantu

TNI memberantas dan mengikis habis pengaruh PKI dari kehidupan masyarakat.

Berdirinya IKMI di Jakarta tidak secara otomatis langsung berdiri di daerah. Dalam sejarahnya ditemukan bahwa sebelum IKMI berdiri di Riau, gerakan dakwah umat Islam satu-satunya juga dipelopori oleh KAMSI sebagai organisasi aksi yang turut berperan serta menumpas gerakan PKI, maupun KAMSI yang berperan sebagai organisasi dakwah yang menghimpun masjid dan menggiatkan dakwah melalui masjid. KAMSI yang kedua ini berdiri di Riau pada tahun 1971 yang dipimpin oleh Ketua H. Bakri Sulaiman, dan sekretaris AS Tahar Dt. Pangka Marajo. Tahun 1972 KAMSI ini dipimpin oleh Dr. Rasanuddin sebagai Ketua, sedangkan sekretaris dijabat oleh Basiruddin Kimin. Pada tahun 1974 dipimpin oleh ketua K. H. Khalil Alie dan Sekretaris H. St. Zulmani Mampai.

IKMI di Riau didirikan setelah IKMI pusat memberikan mandat pada kepada lima orang ulama Riau yaitu : H. Abdullah Hasan, K.H. Kholil Alie, Hasan Umar, Arifin Zainuddin, dan H. Makmur untuk membentuk IKMI di Riau. Namun pelaksanaan mandat yang diberikan oleh pengurus IKMI pusat hanya berjalan kurang lebih 3 tahun. Pada masa-masa awal berdirinya, seluruh masjid/musholla yang sudah dibina oleh KAMSI secara otomatis langsung dikordinir oleh IKMI. Namun karena perkembangan situasi politik pada masa orde baru, banyak masjid/musholla yang akhirnya keluar dari keanggotaan IKMI dan bergabung dengan MDI. Banyak tekanan baik secara politik, mental yang dihadapi oleh pengurus masjid agar mereka keluar dari IKMI dan bergabung dengan organisasi dakwah yang lain yang disetujui oleh pemerintah.

Namun karena sikap independensi yang dipegang teguh oleh IKMI seiring dengan berjalannya waktu, lama-kelamaan justru semakin menambah kepercayaan masyarakat kepada IKMI sebagai lembaga pelaksana dakwah Islam. Perkembangan masjid dan musholla yang menjadi

anggota IKMI Korwil Riau selalu mengalami kondisi naik turun, sejalan dengan perkembangan politik yang ada di Negara Indonesia ini. Tercatat bahwa perkembangan jumlah masjid dan musholla yang menjadi anggota IKMI terus berkembang dari tahun pertama sejak IKMI didirikan sampai 2016, jumlah mesjid mencapai 333 buah dan jumlah musholla mencapai 141 buah, sehingga secara keseluruhan berjumlah 474 buah.²

Keanggotaan *muballigh* IKMI setiap priode cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masjid yang ada di Kota Pekanbaru. Dilihat dari perspektif operasionalnya, keaktifan *muballigh* IKMI dapat dilihat dari dua aspek. Pertama: *muballigh* yang benar-benar aktif baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Kedua: terdapat *muballigh* yang aktif hanya pada bulan Ramadhan saja, sementara di luar Ramadhan tidak aktif. Berdasarkan data yang diperoleh dikantor IKMI Pekanbaru jumlah *muballigh* 431 orang dan *muballighat* 31 orang, sehingga secara keseluruhan berjumlah 462 orang. Pada tahun 2016 perkembangan *muballigh* IKMI telah mencapai jumlah, 603 orang yang aktif berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh pengurus IKMI dan dicetak dalam bentuk buku jadwal ceramah IKMI priode tahun 2016.

2. Profile MDI Pekanbaru Riau

Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru adalah lembaga dakwah yang mengemban amanat yang menjalankan dakwah *diniyyah* (agama), *insaniyyah* (kemanusiaan) dan *wathoniiyyah* (patriotik). Keberadaan organisasi ini dapat membimbing umat agar tidak tergelincir kepada perbuatan yang dimurkai Allah Swt. Sasaran dakwah yang ingin dicapai oleh MDI Kota Pekanbaru adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam seluruh aspek kehidupan yang meliputi moral, spritual, etik, fisik jasmani (lahir maupun batin). Hal ini tercermin dari visi dan misi sebagai berikut :

² Dokumentasi Kantor IKMI Korwil Pekanbaru Tahun 2016

- a. Visi MDI: Mengembangkan *Tri Dimensi Dakwah* yaitu *diniyyah, insaniyyah* dan *wathaniyyah*.
- b. Misi MDI:
 - 1) Meningkatkan ketakwaan umat terhadap Allah Swt
 - 2) Mempertahankan, mengamankan dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945
 - 3) Mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang dimaksud dalam pembukaan UUD 1945.
 - 4) Turut aktif membangun manusia seutuhnya dalam tata susunan masyarakat yang adil dan makmur jasmani dan rohani.

Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, maka Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru menyusun beberapa Program Kerja MDI pada beberapa bidang antara lain: 1). Bidang Organisasi dan Kaderisasi; 2). Bidang Pengabdian Masyarakat dan Kesehatan; 3). Bidang Hukum dan Perundang-Undangan.

Adapun Struktur Kepengurusan MDI terdiri dari: pelindung dalam hal ini adalah: Walikota, Ka. KANDEPAG, Ketua DPRD, DPD partai GOLKAR. Kemudian terdapat dewan penasehat, pengurus harian, dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Kepengurusan dibagi ke dalam beberapa bidang antara lain: Bidang Organisasi dan Kaderisasi, Dakwah, Pendidikan dan Cendekiawan, Litbang dan Lingkungan Hidup, Pengabdian Masyarakat dan Kesehatan, Koperasi dan Wiraswasta, Hukum dan Perundang-undangan, Tenaga Kerja dan Pelatihan, Pemuda dan Olahraga, Kesejahteraan Sosial, Kesenian dan Budaya, Humas dan Penerbitan.

Keanggotaan *muballigh* setiap periode cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masjid. Dilihat dari perspektif operasionalnya, keaktifan *muballigh* MDI dapat dilihat dari dua aspek. Pertama: *muballigh* yang benar-benar aktif baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Kedua terdapat *muballigh* yang aktif hanya

pada bulan Ramadhan saja, sementara di luar Ramadhan tidak aktif. Berdasarkan data yang diperoleh di kantor MDI Pekanbaru jumlah *muballigh* 643 orang dan *muballighat* 44 orang, sehingga secara keseluruhan berjumlah 687 orang dengan berbagai latarbelakang pendidikan.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu berupaya untuk menggambarkan permasalahan secara rinci sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses penelitian ini tentunya mengikuti langkah-langkah penelitian deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan.

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴ Sedangkan menurut Herman Resito populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.⁵ Sedangkan Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian.⁶ Dari pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua *muballigh* Kota Pekanbaru yang tergabung dalam lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru yaitu lembaga dakwah IKMI berjumlah: 462 orang⁷ dan MDI berjumlah: 687 orang⁸ sehingga jumlah keseluruhan populasi dari kedua lembaga tersebut adalah 1149 orang. Karena jumlahnya banyak, maka penulis hanya mengambil sampel sebanyak 10% yaitu 115 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Proporsionate Stratified Random Sampling*⁹ dengan rumus sebagai berikut :

³ Dokumentasi Kantor IKMI Korwil Pekanbaru Tahun 2016

⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, T.th), 133.

⁵ Herman Resito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 1992), 42.

⁶ Koentjaningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 130

⁷ Data Dokumentasi di Kantor IKMI Korwil Riau

⁸ Data Dokumentasi di Kantor MDI Pekanbaru

⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah , *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1130.

Sampel = $\frac{\text{Populasi} \times \text{Persentase}}{\text{Total Populasi}}$

dengan demikian maka jumlah sampel dari masing-masing populasi sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

LEMBAGA DAKWAH	POPULASI	SAMPEL 10%
IKMI	462	46
MDI	687	69
JUMLAH	1,149	115

Subjek penelitian ini adalah *muballigh* Kota Pekanbaru. Sedangkan objeknya adalah tingkat kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh* Kota Pekanbaru dalam berdakwah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- Tes, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan atau soal terkait dengan permasalahan penelitian kepada *muballigh* yang menjadi sampel dalam penelitian.
- Wawancara, yaitu dialog yang dilakukan dengan responden penelitian guna menjangkau data yang belum terjangkau oleh tes.
- Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang tertulis terkait dengan subjek dan responden.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan dengan dua cara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dengan berangkat dari peristiwa umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus.¹⁰ Sedangkan metode induktif yaitu suatu proses berfikir untuk menemukan pengetahuan yang bersifat umum atau kesimpulan dengan berdasarkan atas pengetahuan yang bersifat khusus.¹¹

¹⁰ Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h.41

¹¹ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan Cet I*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.t.h), 127.

Analisis kuantitatif beranjak dari data yang bersifat angka dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang dengan cara statistic yang prosesnya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka agar mendapat gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekwensi yang dicari persentasinya,

N = *Number of Cases*

Oleh karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka untuk melakukan uji keabsahan data, penulis menggunakan uji triangulasi. Uji triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹² Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi teknik yakni dengan membandingkan apa yang direspon oleh responden (pimpinan-pimpinan lembaga pengkajian Al-Qur`an dan para *muballigh*) melalui wawancara dengan bukti-bukti dokumentasi dan hasil tes yang ditemukan di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Bahasa Arab *Muballigh* Kota Pekanbaru

No	Pertanyaan	Mampu		Tidak Mampu		Jmlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Kemampuan <i>muballigh</i> dalam menentukan bentuk kata Arab	78	67.8	37	32.2	115	100
2	Kemampuan <i>muballigh</i> dalam menentukan jenis kata Arab	80	69.6	35	30.4	115	100
3	Kemampuan <i>muballigh</i> dalam mengi`rab kata dalam kalimat	68	59.1	47	40.9	115	100

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

4	Kemampuan muballigh dalam menentukan jenis huruf	82	71.3	33	28.7	115	100
5	Kemampuan muballigh dalam menentukan jenis kalimat	50	43.5	65	56.5	115	100
6	Kemampuan muballigh dalam memahami kalimat Arab	95	82.3	20	17.7	115	100
7	Kemampuan muballigh dalam menyambung kalimat Arab	66	57.4	49	42.6	115	100
8	Kemampuan muballigh dalam menerjemahkan kalimat Arab ke dalam bahasa Indonesia	80	69.6	35	30.4	115	100
9	Kemampuan muballigh dalam menerjemahkan kalimat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab	66	57.4	49	42.6	115	100
10	Pengetahuan Muballigh tentang ilmu sharaf dan nahwu	90	78.3	25	21.7	115	100
Jumlah		755	656.3	395	343.7	1150	100

Berdasarkan rekapitulasi hasil tes yang dilakukan kepada sejumlah responden yang disesuaikan dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebagai alat pengumpul data tentang kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh/ muballighat* Kota Pekanbaru dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P= Persentase

F=Frekuensi yang dicarikan prosentasenya

N= Jumlah frekuensi keseluruhan

Penelitian ini menunjukkan data-data sebagai berikut :

1. Bahwa responden yang mampu menjawab soal tes dengan benar adalah:

$$\frac{755}{1150} \times 100\% : 10 = 65.6 \%$$

2. Responden yang tidak mampu menjawab soal tes dengan benar adalah:

$$\frac{395}{1150} \times 100\% : 10 = 34.3\%$$

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan indikator sebagai pedoman alat pengumpul data tentang kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh* Kota Pekanbaru yang telah ditetapkan dalam konsep operasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh/ muballighat* Kota Pekanbaru dapat digolongkan pada kategori "**Cukup**". Hal ini terlihat dari nilai persentase yang didapatkan dari hasil jawaban

responden yang mampu menjawab soal tes dengan benar yaitu pada angka **65.6** %.

Hal ini didasarkan pada beberapa faktor antara lain masih terdapat *muballigh* dan *muballighat* yang lulusan SLTA dan berlatar belakang pendidikan non bahasa Arab. Data lain juga menunjukkan bahwa *muballigh* yang berasal dari lulusan S1 di bidang agama Islam pun masih lemah dimanapenguasaan dan pengetahuan bahasa Arab mereka sebatas apa yang mereka pelajari ketika mereka berada di Pesantren atau Madrasah 'Aliyah.

SIMPULAN

Kemampuan bahasa Arab di kalangan *muballigh/muballighat* Kota Pekanbaru dapat digolongkan pada kategori “Cukup”, dengan hasil jawaban responden yang mampu menjawab soal tes dengan benar yaitu pada angka 65.6 %. Faktor pendidikan pada tingkat SLTA dan non bahasa Arab memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan tersebut. Meskipun sebagian *muballigh* sudah berpendidikan S1 di bidang agama Islam, namun kemampuan bahasa Arab tidak berkembang dengan baik hanya sebatas apa yang mereka pelajari di Pesantren atau Madrasah ‘Aliyah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung kebijakan penyelenggara dakwah Kota Pekanbaru dalam meningkatkan kualitas dakwah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi peneliti lain dalam menemukan pola atau strategi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab khususnya para *muballigh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan Cet I*, Yogyakarta: Andi Offset, T.t.h
- Data Dokumentasi di Kantor IKMI Korwil Riau
- Data Dokumentasi Kantor IKMI Korwil Pekanbaru Tahun 2016
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, T.th
- Koentjarningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1992
- Markuuz, Ali Ahmad, *Tadris Punun al-Lughoh al-'Arabiyah*, Kairo, Dar al-Masyruq, 1991
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Resito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Gramedia Putaka Utama, 1992